

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model *Project Based Learning*

a. Pengertian

Model *project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar (*student centered*) yang direkomendasikan untuk digunakan dalam kurikulum. Dalam modul implementasi kurikulum merdeka dijelaskan bahwa *project based learning* merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat proyek dan kegiatan. Sebagai fondasi pembelajaran. Untuk menghasilkan berbagai bentuk pembelajaran, siswa menyelidiki, mengevaluasi, menafsirkan, dan mensintesis informasi.

Mulyasa (2014) mengatakan bahwa *project based learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami pelajaran melalui penyelidikan dan fokus pada masalah yang kompleks yang diperlukan untuk melakukan penyelidikan. Selain itu, model ini bertujuan untuk membimbing siswa melalui proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi (konten) dalam berbagai cara yang bermakna, dan melakukan eksperimen secara mandiri dan kolaboratif.

Menurut Sugihartono (2015) model pembelajaran berbasis proyek ialah cara mengajar yang melibatkan pemberian pelajaran kepada siswa yang dimulai dengan suatu masalah dan mencakup berbagai sudut pandang yang relevan untuk sampai pada suatu solusi yang komprehensif dan bermakna. Siswa dapat menggunakan pendekatan ini untuk memeriksa masalah dari sudut pandang unik mereka sendiri, berdasarkan kekuatan dan minat mereka.

Menurut Fathurrohman (2016) model pembelajaran yang disebut “pembelajaran berbasis proyek” memanfaatkan proyek dan kegiatan sebagai cara untuk mempelajari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran ini menggantikan pembelajaran yang berpusat pada guru. Kegiatan para siswa yang mengikuti pusat pembelajaran ini pada akhirnya menghasilkan produk yang bermakna dan bermanfaat.

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran di mana suatu masalah digunakan sebagai titik awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dunia nyata (Saefudin, 2014). Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada isu-isu kontekstual yang mungkin dihadapi siswa secara langsung sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitasnya dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui penciptaan produk nyata berupa barang atau jasa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, khususnya berangkat dari suatu latar belakang masalah dan dilanjutkan dengan penyelidikan sehingga siswa mendapatkan pengalaman baru dari kegiatan nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan proyek untuk mencapai tujuan aspekatif, kognitif, dan psikomotorik. Kesimpulan ini dapat ditarik berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas. Pekerjaan proyek menghasilkan produk, yang dapat berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi, atau rekomendasi.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran *project based learning* mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Daryanto dan Raharjo (2012) karakteristik yaitu siswa membuat kesimpulan tentang suatu sistem, ada masalah atau kesulitan yang disampaikan kepada siswa, siswa secara kooperatif bertanggung jawab untuk mendapatkan serta mengawasi data untuk mengatasi masalah, hasil akhir dari latihan pembelajaran akan dinilai secara subyektif, dan suasana pembelajaran bersifat terbuka.

Karakteristik model pembelajaran *project based learning* juga lebih memberikan peluang kepada guru sebagai seorang pendidik untuk mengolah pembelajaran di kelas dengan menggunakan tugas proyek. Tugas proyek yang diberikan berupa suatu permasalahan sebagai tujuan awal dalam mengelompokkan dan mengorganisasikan pengetahuan.

yang baru berdasarkan pengetahuan dalam berkegiatan secara nyata dan mewajibkan siswa untuk melakukan kegiatan memecahkan permasalahan, menciptakan keputusan, melakukan kegiatan eksplorasi, dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengerjakan secara individu ataupun kelompok (Theresia Widyantini, 2014). Menurut Indriyani & Wrahatno (2019) mengungkapkan bahwa karakteristik model *project based learning* adalah bersifat terampil, membangun kreativitas siswa, melatih siswa bekerja sama, serta mampu meningkatkan pemikiran siswa terhadap permasalahan.

Berdasarkan penjelasan dapat ditarik kesimpulan bahwa model *project based learning* memiliki karakteristik, yaitu guru memberikan masalah kepada siswa untuk dipecahkan, kemudian siswa merancang proses dan kerangka kerja untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk dari latar belakang masalah tersebut, siswa harus bekerjasama untuk mencari informasi dan mengevaluasi hasil pekerjaannya.

c. Sintaks Model *Project Based Learning*

Sebelum dilakukan kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu perencanaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan suatu model tertentu. Maka dibutuhkan langkah pembelajaran atau sintaks pembelajaran. Menurut Sani dalam Uum Murfiah (2017) sintaks *project based learning* yang harus direncanakan dalam proses pembelajaran adalah mengelompokkan 3 atau 4 siswa

untuk mengerjakan proyek selama kurang lebih 3-8 minggu, mengajukan pertanyaan awal yang bersifat kompleks yang dapat memancing siswa untuk belajar lebih lanjut dan mengarahkannya dalam membuat proyek, membuat jadwal perencanaan penyelesaian proyek mulai dari membuat rancangan, mewujudkan proyek sampai mempresentasikan proyek, memberikan

Menurut Rusmono (2019), sintaks *project based learning* ada empat tahapan, yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, dan mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pembelajaran berbasis proyek dirancang pada permasalahan kompleks untuk dipahami siswa.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sintaks atau tahapan dalam model pembelajaran *project based learning* mencakup tahap pertama orientasi siswa pada masalah yang mana guru menyampaikan sebuah permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa, tahap kedua mengorganisasikan siswa untuk belajar dimana guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk kemudian mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan, tahap ketiga membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, dan tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dalam hal ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan kelompoknya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning*

Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dan hasil belajar, setiap model pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun, setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Daryanto dan Raharjo (2016) kelebihan model *project based learning* adalah motivasi siswa mengalami peningkatan, kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan meningkat, siswa aktif terhadap pemecahan masalah, kolaborasi siswa mengalami peningkatan, dan meningkatkan pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.

Selain kelebihan juga terdapat kekurangan. Menurut Daryanto dan Raharjo (2015) dalam model *project based learning* memuat beberapa kekurangan yaitu siswa dalam memecahkan permasalahan cukup lama, biaya yang dibutuhkan relatif besar, memerlukan perlengkapan yang cukup bervariasi, serta memungkinkan siswa kurang dinamis dalam bekerja sama dengan kelompok.

Berdasarkan penjelasan para dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan model *project based learning* antara lain dapat meningkatkan motivasi siswa, membuat mereka lebih aktif dan berhasil dalam memecahkan masalah yang kompleks, meningkatkan kerjasama siswa, dan memberikan pengalaman siswa dalam belajar dan belajar. berlatih mengatur proyek. Sedangkan kekurangan model *project based learning*

antara lain membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, biayanya lebih mahal daripada model pembelajaran lainnya, siswa mungkin tidak berpartisipasi secara aktif dalam kerja kelompok. Namun, ada beberapa kekurangan, tetapi ada jalan keluarnya, yaitu membatasi jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk proyek, menggunakan peralatan sederhana yang dapat ditemukan di lingkungan, dan memilih lokasi yang dapat diakses untuk penelitian.

e. Langkah – Langkah Model *Project Based Learning*

Menurut Hosnan (2014) dalam menerapkan model *project based learning* terdapat beberapa langkah-langkah antara lain penentuan proyek sebagai langkah awal. Kedua, perancangan penyelesaian proyek yang berisi aturan dalam pengerjaan proyek. Ketiga, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek. Keempat, penyelesaian proyek dengan fasilitas serta monitoring dari guru. Kelima, penyusunan laporan dan presentasi hasil pengerjaan proyek. Dan terakhir adalah evaluasi proses serta hasil produk dari proyek.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *project based learning* menurut Mulyasa (2014) adalah merencanakan pertanyaan atau tugas proyek. Langkah pertama adalah agar siswa lebih memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari fenomena, melakukan rencana usaha, pembuatan jadwal proyek, dan melakukan pengawasan terhadap kemajuan proyek.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah model *project based learning* dimulai dengan pertanyaan relevan terhadap masalah yang dapat

memberikan tugas kepada siswa ketika mereka berpartisipasi dalam suatu kegiatan, pembuatan jadwal proyek untuk menyelesaikan usaha, serta melakukan pengawasan terhadap proses dan kemajuan proyek.

2. Keterampilan Menulis Puisi

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah suatu proses yang terdiri dari kegiatan pra menulis, penyusunan serta penyusunan teks berdasarkan ide dan gagasan (Hambali, 2020). Keterampilan menulis tentu tidak dapat datang dengan sendirinya dan harus memerlukan adanya latihan yang dapat di mulai pada tingkat sekolah dasar. Rachmad Djoko Pradopo (2007) menyatakan bahwa menulis puisi merupakan suatu aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa. Pencurahan jiwa tersebut harus padat, maksudnya makna yang disampaikan puisi tidak bersifat menguraikan.

Keterampilan menulis menjadi salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan eskpresif yang mampu digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Tarigan, 2013). Rachmad Djoko Pradopo (2007) menyatakan bahwa menulis puisi merupakan suatu aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa. Pencurahan jiwa tersebut harus padat, maksudnya makna yang disampaikan puisi tidak bersifat menguraikan.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah sebuah keterampilan yang paling akhir diantara

keterampilan bahasa lainnya seperti (menyimak, membaca dan berbicara), kemampuan menulis satu-satunya keterampilan berbahasa yang produktif, karena keterampilan menulis ada beberapa faktor yang mendukung apabila seseorang terampil menulis seperti kemampuan berpikir, memiliki wawasan yang luas, menggunakan tanda baca dan aturan menulis lainnya. Sehingga keterampilan menulis ini terkadang dikatakan keterampilan yang paling sukar karena tidak ada faktor yang tadi. Sehingga pelatihan dan pengembangan dalam menulis dapat memberikan pengalaman yang berharga dan produktif untuk siswa di sekolah.

b. Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Poema* yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *poem* atau *poetry*. Sehingga puisi diartikan sebagai membuat atau pembuatan, sebab dengan puisi seseorang telah menciptakan satu dunianya sendiri yang didalamnya ada suatu gambaran suasana tertentu baik fisik maupun batin. Trianto (2016) menyatakan bahwa puisi sebagai salah satu bentuk dari kesastraan. Puisi dalam arti yang sederhana tersusun oleh satuan disebut baris (kalimat) dan bait (paragraf dalam puisi). Gagasan puisi dibentuk dan dibungkus oleh susunan baris dan bait tersebut.

Menurut Aminuddin (2011) puisi merupakan sebuah keindahan dan kekhikmahan, sebab puisi mampu memberikan kesenangan atau hiburan

kepada pembaca. Puisi juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya. Sedangkan menurut Rachmad Djoko Pradopo (2017) puisi memiliki makna sebagai bentuk pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi dalam susunan berirama.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu wujud karya sastra. Puisi dapat dijadikan sebagai bentuk mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan kata-kata indah dalam setiap baris (kalimat) dan bait (paragraf dalam puisi).

c. Unsur - Unsur Puisi

Puisi terdiri dari unsur pembangun untuk menghasilkan makna yang indah. Menurut (Waluyo, 2013) dalam puisi terdapat unsur fisik yang terdiri dari tipografi yaitu tata letak puisi, diksi, imajinasi, kata konkret, majas, dan rima atau ritme. Sedangkan unsur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang berupa tema, nada, suasana, rasa dan amanat.

Menurut Rahmat Djoko Pradopo (2014) unsur yang terdapat pada puisi antara lain :

1. Diksi adalah pilihan kata. Diksi tidak hanya ada dalam puisi.

Maksudnya, agar puisi memiliki kesan yang indah, kata-kata dalam puisi harus dipilih secara tepat karena puisi merupakan pemadatan kata. Jadi, kata-kata yang dipilih harus benar-benar mewakili nilai sebuah keindahan.

2. Citraan dalam puisi mampu menimbulkan suasana khusus. Selain itu, citraan juga menghidupkan gambaran dalam pikiran pembaca.
3. Majas atau gaya bahasa. Munculnya majas dapat menjadi daya tarik puisi, mampu menimbulkan suasana yang lebih segar dan hidup. Majas sering digunakan penyair untuk menimbulkan kesan indah.
4. Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait.
5. Ritma atau irama puisi sangat berhubungan dengan rima, bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma dapat diartikan pengulangan bunyi yang berulang-ulang dan tersusun rapi.
6. Tema adalah ide pokok puisi. Ide-ide tersebut bisa muncul secara tiba-tiba. Munculnya tema tertentu akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi.
7. Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Perasaan ini sangat berkaitan dengan tema yang ditampilkan.
8. Amanat dalam puisi adalah maksud, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat ini biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun dan di balik tema yang diungkapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya unsur puisi terbagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi terdiri dari diksi, bahasa kias, citraan (pengimajian), kata konkret, rima dan ritma, sarana retorika, dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat.

3. Media Pembelajaran Kartu Bergambar

a. Pengertian Media

Menurut Syaiful bahari Djamarah dan Azwan Zain (2020) media pembelajaran yaitu alat bantu apapun yang bisa dijadikan penyalur pesan supaya tercapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Fatria (2017) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat bantu saat proses pembelajaran.

Menurut Arsyad (2017) media berasal dari Bahasa Latin *medius*, secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Menurut Bahasa Arab, media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim pada penerima pesan. Media bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk menarik perhatian dan minat siswa ketika proses pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan adanya media daripada penyampaian materi oleh guru secara konvensional ataupun ceramah. Media pembelajaran yang disampaikan bisa berupa video, gambar, film, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian pada ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat guna

menyampaikan pesan dari guru pada siswa untuk memperjelas pemahaman serta memperjelas materi sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Selain digunakan untuk alat perantara, media pembelajaran bisa membantu merangsang minat belajar siswa.

b. Kriteria Pemilihan Media yang Baik

Kriteria media yang baik bisa digunakan guru dalam menggolongkan serta memilih media yang tepat sesuai kebutuhan pembelajaran. Kriteria utama pemilihan media akan menjadi kontribusi dalam peningkatan suatu keberhasilan pembelajaran. Pemilihan media yang baik juga memerlukan analisis serta mempertimbangkan beberapa aspek yang diperlukan supaya pemilihan media dapat dikatakan efektif. Menurut Iwan Falahudin (2014) ada beberapa kriteria pemilihan media yaitu perlu diperhatikan tujuan penggunaannya, mengetahui sasaran pengguna media, mengetahui karakteristik media, memperhatikan ketersediaan media, serta mengetahui biaya dan waktu yang diperlukan.

Sebelum guru menggunakan media, maka perlu diperhatikan kriteria pemilihan media pembelajaran yang baik yaitu tingkat kesesuaian, tingkat kesulitan, memperhatikan biaya, ketersediaan, dan kualitas teknis (Indah Wahyuni, 2018). Menurut (Astriani, 2018) kriteria pemilihan media pembelajaran yang baik ada empat, antara lain pertama kesesuaian atau relevansi, pemilihan media yang baik dibutuhkan kesesuaian dengan kebutuhan belajar, rencana kegiatan pembelajaran, program pembelajaran, tujuan, serta karakteristik siswa. Kedua yaitu kemudahan, suatu media

pembelajaran harus mudah dipahami dan dimengerti ataupun dipelajari oleh siswa serta operasional dalam penggunaannya. Ketiga menarik, selain mudah dan relevan suatu media pembelajaran harus memikat perhatian siswa dari segi tampilan, pemilihan warna ataupun isinya. Keempat pemanfaatan, berarti isi media pembelajaran harus memuat nilai serta berguna, mengandung manfaat untuk pemahaman penyampaian materi pembelajaran.

Jadi bisa dibuat kesimpulan bahwa seorang guru wajib memperhatikan kriteria pemilihan media yang baik guna kegiatan dalam pembelajaran siswa dikelas. Beberapa aspek yang menjadi catatan ialah mengenai keadaan siswanya, ketersediaan medianya, kesesuaian terhadap tujuan pembelajarannya, kemudahan suatu media, dan menarik.

c. Pengertian Media Kartu Bergambar

Menurut pendapat Pamadhi (2017) mengemukakan bahwa kartu gambar merupakan alat bantu guru berupa benda konkret yang menampilkan bermacam-macam gambar. Kartu bergambar berfungsi sebagai stimulasi munculnya ide, pikiran, maupun gagasan baru. Gagasan ini selanjutnya mendorong anak untuk berbuat, mengikuti pola berpikir seperti gambar atau justru muncul ide baru dan menggugah rasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan

media yang paling umum dipakai. Jadi dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang berupa kumpulan gambar terpisah yang memuat satuan-satuan gambar serta mewakili serentetan cerita. Kartu gambar ini dapat berbagai jenis, antara lain kartu gambar dengan tampilan berlembar-lembar secara terpisah, adapun dengan rangkaian cerita lengkap terkemas menjadi satu dalam keseluruhan lembaran gambar.

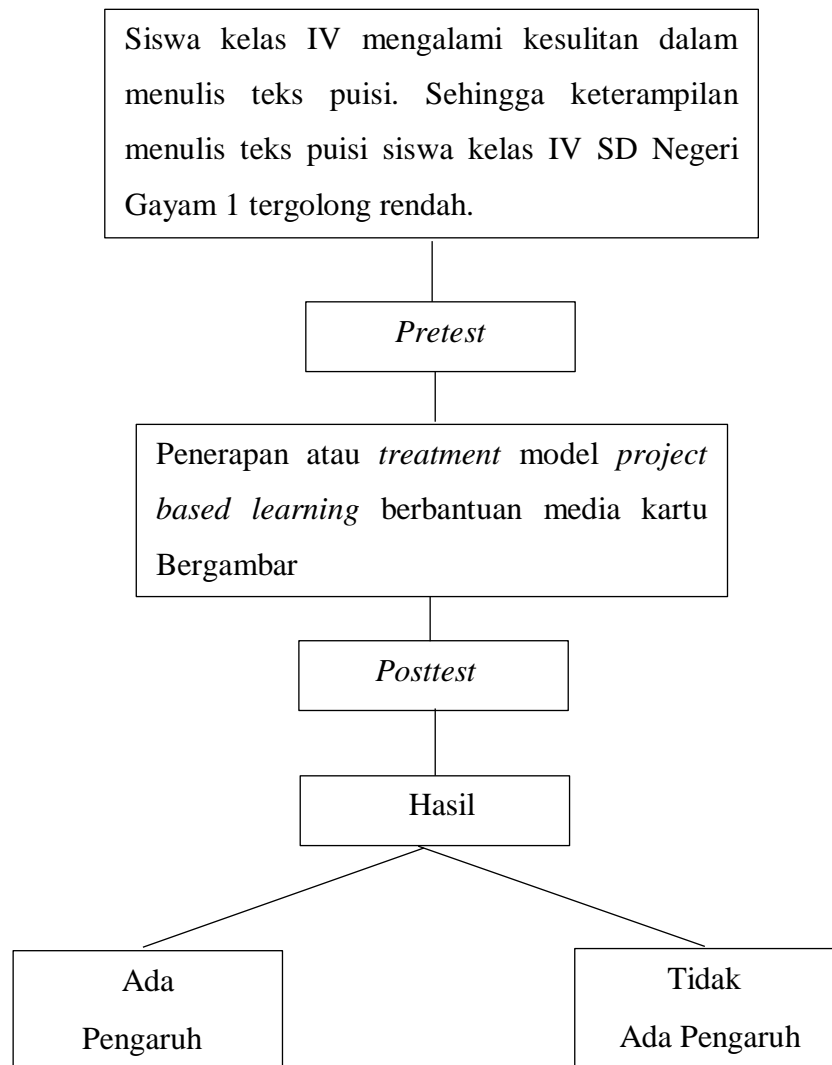
d. Prinsip Penggunaan Media Kartu Bergambar

Prinsip penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran merupakan suatu proses merupakan bagaimana menggunakan kartu pembelajaran efektif yang berisi gambar, teks atau simbol untuk membantu merangsang pemikiran dan minat belajar siswa. Menurut Buttner (2013) prinsip penggunaan media kartu bergambar adalah dengan menyediakan sekumpulan media kartu bergambar yang berisi berbagai kata atau gambar untuk siswa dalam pembelajaran kelompok, menuntut siswa untuk secara kreatif menggunakan semua kartu bergambar untuk menulis kalimat maupun pernyataan. Media kartu bergambar dapat membantu siswa memahami buku teks dengan lebih mudah selama proses pembelajaran. Hal itu bertujuan agar kualitas media yang digunakan memiliki mutu atau kualitas yang baik, sehingga manfaat dari media itu dapat dirasakan.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir pada penelitian ini berdasar pada kurikulum merdeka pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut keterampilan berbahasa siswa, yaitu keterampilan menulis teks eksplanasi. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model *project based learning* diterapkan pada kelas eksperimen. Setelah itu, siswa diberi tes untuk melihat hasil kemampuan mereka dalam menulis. Hasil tes tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan temuan apakah metode *project based learning* berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dicanangkan atau tidak.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi, antara lain guru, siswa, kurikulum, media pembelajaran, model pembelajaran, untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan kurikulum 2013, khususnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di SD Negeri Gayam 1, penerapan kurikulum 2013 belum memberikan dampak yang besar terhadap kompetensi siswa. Hal ini karena model pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga menimbulkan permasalahan seperti rendahnya hasil belajar siswa dan kurangnya aktivitas kelas. Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan kerangka pikir tersebut dapat di ilustrasikan pada bagan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* berbantuan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas IV di SD Negeri Gayam 1.

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* berbantuan media kartu bergambar terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas IV di SD Negeri Gayam 1.